



**INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA INDONESIA  
OLEH PEMELAJAR BIPA LEVEL 4 DI KOTA MATARAM  
(ANALISIS FONOLOGI GENERATIF)**

***PHONOLOGICAL INTERFERENCE IN INDONESIAN BY LEVEL 4 BIPA LEARNERS  
IN MATARAM CITY (A GENERATIVE PHONOLOGY ANALYSIS)***

**Siti Rahajeng NH<sup>1</sup>, Rizki Gayatri<sup>2</sup>, Zamzam Hariro<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang No.5, Kota Malang

<sup>2,3</sup>Kantor Bahasa Provinsi NTB

Ponsel: 081238142672; Posel: siti.rahajeng.fs@um.ac.id

Naskah diterima tanggal: 24 Oktober 2024; Direvisi akhir tanggal: 21 Desember 2024; Ditetujui tanggal: 27 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.984>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses perubahan fonologis bahasa Indonesia yang dituturkan oleh pemelajar BIPA level 4 atau madya. Interferensi fonologi merupakan fenomena yang sering dialami oleh para pemelajar bahasa kedua, salah satunya yang dialami oleh pemelajar BIPA di Kota Mataram. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Responden yang terlibat berasal dari dua negara yang berbeda, yakni Australia dan Thailand. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan fonologis yang bervariasi. Perubahan pelafalan para pemelajar masih dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka. Pemelajar dengan bahasa ibu bahasa Inggris menyelipkan bunyi aspirat ketika melafalkan kosakata dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, pemelajar yang berasal dari Thailand cenderung menggunakan nada bunyi dan memanjangkan vokal yang berada pada silabel terbuka pertama. Perubahan lain yang juga ditemukan pada pelafalan pemelajar adalah adanya perubahan bunyi vokal, konsonan, dan metatesis.

**Kata kunci:** fonologi generatif; interferensi fonologi; pemelajar BIPA

**Abstract**

*This study aims to examine the process of phonological changes of Indonesian spoken by level 4 or intermediate BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) learners. BIPA learners commonly experience phonological interference, including BIPA learners in The Municipality of Mataram. Data collection was carried out using observation methods with a non-participatory technique. The respondents came from two different countries, Australia and Thailand. The results of the study show varied phonological changes. Learners with English as their mother tongue tend to insert aspirate sounds when pronouncing Indonesian words. Meanwhile, learners from Thailand tend to use tonal*

*variations and lengthen vowels in the first open syllables. Other changes found in the learners' pronunciation include changes in vowel and consonant sounds, and metathesis.*

**Keywords:** *generative phonology; phonological interference; BIPA learners*

## 1. Pendahuluan

Internasionalisasi bahasa Indonesia merupakan program prioritas yang diunggulkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa saat ini. Salah satu langkah yang dilakukan untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah melalui pengajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar asing atau lebih dikenal dengan istilah BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Implementasi program BIPA ini dilaksanakan tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di berbagai negara lain selain Indonesia.

Salah satu permasalahan yang dialami oleh pemelajar BIPA adalah adanya kesulitan dalam menuturkan bahasa ‘asing’ yang bukan bahasa ibu mereka. Hal ini mengakibatkan adanya interferensi bahasa, khususnya interferensi fonologis. Interferensi fonologi merupakan adanya pengaruh bunyi bahasa pertama terhadap bunyi bahasa kedua atau sebaliknya (Darini, 2013). Bahkan, ada yang menyatakan bahwa interferensi ini merupakan sebuah bentuk penyimpangan bahasa kedua yang terjadi karena adanya aplikasi dari bahasa pertama (Kholis, 2019).

Kajian atau tulisan terdahulu yang membahas persoalan ini sudah cukup masif. Adityarini, Pastika, dan Sedeng (2020) membahas interferensi fonologi pada pemelajar BIPA dari Eropa di Bali. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriani dan Putra (2021) mengkaji interferensi fonologis bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia yang dimiliki oleh pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. Lembaga tersebut merupakan lembaga privat pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang Jepang. Dalam pembahasaannya, Nurfitriani dan Putra (2021) mengatakan bahwa interferensi tersebut ditemukan pada bunyi vokal dan bunyi konsonan. Interferensi oleh pemelajar Jepang tersebut terjadi karena adanya pengaruh bahasa sebelumnya, kedwibahasaannya, kebiasaannya menggunakan bahasa, dan dari ketidakcukupan kosakata Indonesia yang dikuasainya.

Sementara itu, Syah, Setiadi dan Ansoriyah (2023) menyelidiki interferensi fonologis dari pemelajar BIPA asal India. Ada tiga jenis interferensi yang terjadi dalam bahasa India, yaitu penambahan bunyi, pengurangan bunyi, dan perubahan bunyi. Pengurangan bunyi didominasi oleh pengurangan bunyi vokal, seperti pada kata *puluh*

yang dilafalkan menjadi *pluh*. Adapun perubahan bunyi yang dilakukan oleh pemelajar dapat dilihat pada kesulitannya membedakan bunyi alveolar /d/ dan /t/ sebagaimana yang juga terjadi pada pemelajar asal Taiwan dan Tiongkok (Lee, 2020, dalam Syah, Setiadi and Ansoriyah, 2023). Dalam bahasa Prancis, terjadi interferensi terhadap lima bunyi konsonan, yakni bunyi /g/, /h/, /k/, /r/, dan bunyi desis /s/. Selain bunyi konsonan tersebut, interferensi vokal yang dilafalkan juga berubah menggunakan vokal /ε~/, /oe~/ ə/, dan bunyi /a/ (Lantika dan Cholsy, 2023).

Selain dalam bahasa asing, interferensi juga terjadi dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, yakni fonologi generatif, Fitriah, Santoso, dan Taufiqurrahman (2023) berfokus dalam upaya menyelidiki dan menjelaskan proses fonologis yang terjadi pada bahasa gaul yang digunakan oleh generasi Z di Indonesia. Beberapa kosakata gaul yang dikaji ada yang berasal dari bahasa Inggris dan ada pula yang berakar dari bahasa Indonesia. Beberapa kosakata gaul tersebut seperti *ghosting*, *begichu*, *absurd*, *ketceh* dan sebagainya yang mengalami proses fonologis. Kata *begichu*, misalnya, mengalami asimilasi menjadi *begicu*. Penelitian ini menjelaskan bahwa bunyi [h] mengalami pelepasan karena adanya pengaruh dan pembauran dengan vokal di dekatnya. Selain itu, tulisan dari Anasti, Ridanta and Ramadhan (2020) mengkaji proses fonologis bahasa prokem yang digunakan remaja. Data *casual language* yang digunakan pada penelitian tersebut menunjukkan berdasar pada beberapa kriteria meliputi ujaran-ujaran spontan (*spontaneity phenomena*), *everyday vocabulary*, dan *colloquial expressions*. Bahasa prokem, selain memiliki ciri-ciri fonologis yang khusus, juga diwarnai oleh munculnya kosakata slang.

Pemelajar BIPA di kota Mataram berasal dari berbagai negara, termasuk Thailand dan Australia. Bagi pemelajar Thailand, pengucapan vokal, misalnya, seringkali mengalami interferensi. Bunyi vokal dalam bahasa Indonesia tidak mengenal adanya vokal panjang dan vokal pendek, berbeda dengan bunyi vokal dalam bahasa Thailand. Akibatnya, pelafalan vokal bahasa Indoneia yang dilakukan oleh pemelajar Thailand cenderung dilafalkan panjang, seperti pada kata *asap* yang dilafalkan *aasap*. Hal yang sama juga terjadi pada pemelajar BIPA asal Australia. Pemelajar ini cenderung melakukan interferensi pada bunyi konsonan bilabial, seperti bunyi [p] yang dilafalkan menjadi [p<sup>h</sup>]. Hal ini terlihat seperti pada kata *asap* yang dilafalkan menjadi *asaph*. Fenomena interferensi bahasa yang terjadi ini menjadi persoalan yang perlu dikaji lebih dalam.

Penelitian ini menyelidiki bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi yang dialami oleh pemelajar BIPA di Kota Mataram untuk menemukan pola-pola yang ditimbulkan dari proses interferensi tersebut. Kajian ini akan fokus pada analisis perubahan bunyi pada sepuluh kosakata sampel yang dipilih dengan mempertimbangkan pola pengucapan yang bervariasi ketika dilafalkan oleh pemelajar BIPA.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan kaidah interferensi fonologis bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pemelajar BIPA tersebut dengan menggunakan pendekatan fonologi generatif. Penelitian ini melihat proses perubahan fonologis yang muncul pada pemelajar BIPA level 4, termasuk fitur distingtif yang menyertainya. Melalui penyelidikan perubahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menemukan pola interferensi dan memberi gambaran tingkat kemahiran pelafalan bahasa Indonesia oleh pemelajar asing.

## 2. Landasan Teori

Schane (1973) dalam bukunya *generative phonology* membagi proses fonologis menjadi empat proses utama, yakni asimilasi (*assimilation*); struktur silabel (*syllable structure*); pelemahan dan penguatan (*weakening and strengthening*); dan netralisasi (*neutralization*). Asimilasi merupakan proses fonologi pada suatu segmen yang dipengaruhi oleh segmen di dekatnya. “*In assimilatori, processes a segment takes on features from a neighboring segment*” (Schane, 1973). Yulianto (2019: 37—38) juga menjelaskan bahwa asimilasi merupakan proses penyesuaian bunyi dengan bunyi yang ada di sekitarnya. Proses yang umumnya terjadi pada asimilasi ini adalah palatalisasi dan labialisasi. Sementara itu, proses silabel struktur (*syllable structure processes*) merupakan proses yang memengaruhi distribusi silabel dari susunan vokal atau konsonan. Perubahan silabel tersebut dapat terjadi karena adanya penambahan atau pengurangan bunyi (vokal atau konsonan). Di antara yang termasuk dalam proses ini adalah penghapusan konsonan, penghapusan vokal, penyisipan (epentesis) konsonan, penyisipan vokal, peleburan konsonan, peleburan vokal, peleburan vokal dan konsonan, perubahan kelas utama, dan *metathesis* atau perubahan posisi bunyi silabel.

Proses fonologis yang ketiga adalah pelemahan dan penguatan bunyi. Hal ini umumnya terjadi ketika delesi yang diakibatkan oleh adanya segmen yang lemah dalam silabel. Proses fonologi yang termasuk di dalamnya adalah sinkop dan apokop,

pengurangan vokal (*vowel reduction*), diftongisasi, dan pergantian vokal (*vowel shift*). Sinkop adalah penghapusan vokal yang berada di dekat vokal bertekanan, sementara apikop merupakan penghilangan vokal tidak bertekanan yang ada pada posisi final. Dalam bahasa Inggris, sinkop dapat dilihat dari pelafalan *happening* menjadi *happ'ning*, atau *nursery* menjadi *nurs'ry*. Adapun contoh apikop adalah penghilangan bunyi pepet pada posisi akhir dalam bahasa Prancis, yakni *eglize* menjadi *egliz*, *table* menjadi *tabl*, atau *fiye* menjadi *fiy* (Schane, 1973: 49).

Sementara itu, netralisasi merupakan proses ketika perbedaan fonologis dikurangi dalam lingkungan tertentu. Netralisasi adalah adanya perubahan segmen yang kontras dalam satu lingkungan yang memiliki representasi yang sama dalam lingkungan netralisasi. Netralisasi vokal muncul dalam bahasa Rusia. Bahasa Rusia memiliki lima vokal kuat/vokal bertekanan. Ketika vokal muncul pada posisi tidak bertekanan akan terjadi netralisasi (Schane, 1973).

Kajian fonologi generatif (Yulianto, 2019: 2) dikatakan menjadi kajian yang memuat dua hal, yaitu bunyi bahasa yang didengar dan diucapkan dalam kegiatan berbahasa dan pengetahuan yang tidak disadari tentang bagaimana bunyi-bunyi itu disusun dan pada akhirnya menghasilkan bunyi-bunyi yang bermakna. Dalam buku *The Sound Pattern of English*, (Chomsky & Halle, 1968) dijelaskan adanya universalitas bahasa yang bersifat general karena merupakan bawaan manusia. Selanjutnya, perkembangan tata bahasa transformasi generatif mengonsepan adanya seperangkat tata bahasa formal universal dalam fonologi. Universalitas tersebut diwujudkan dengan adanya seperangkat fitur fonetik yang berlaku secara general.

Representasi fonetik didefinisikan sebagai rangkaian segmen terpisah. Segmen tersebut tersusun secara kompleks dari serangkaian ciri-ciri fonetik menurut batasan tertentu. Menurut Chomsky and Halle (1968), fonem tersusun atas serangkaian fitur distingtif (*distinctive features*). Ciri distingtif atau yang disebut sebagai *feature* oleh O'Grady, Dobrovolsky dan Aronoff (1997: 16) merupakan subunit yang lebih kecil dari segmen. Fitur yang dimaksud berkaitan dengan kategori fonetis, seperti tingkat kenasalan, *voicing*, kenyaringan, dan sebagainya. Segmen yang dimaksud sama dengan fonem untuk merujuk pada bunyi bahasa yang abstrak (Yusuf, 1998: 14).

Ciri-ciri distingtif ini dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni ciri utama, ciri berdasarkan tempat artikulasi, dan berdasarkan cara artikulasinya. Ciri utama meliputi

bunyi-bunyi konsonantal, silabik, sonorant, dan nasal. Berdasarkan tempat artikulasinya, ciri distingtif meliputi bunyi koronal, anterior, bunyi tinggi, bunyi rendah, dan bunyi dengan tempat artikulasi di belakang rongga mulut. Adapun berdasarkan cara artikulasinya, bunyi dibedakan menjadi kontinuan, bunyi *delayed-release*, *strident*, bunyi bersuara (*voice*), bunyi aspirasi, dan bunyi lateral (Yusuf, 1998: 79—84).

### 3. Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman suara pemelajar BIPA level 4 yang ada di Kota Mataram. Data yang digunakan adalah sepuluh kosakata acak dalam bahasa Indonesia, yakni kata asap, serap, ember, tembok, jodoh, nyaring, kuaci, bangun, lemari, dan rantai. Sampel kosakata ini dipilih dengan pola bunyi yang sering kali dilafalkan bervariasi oleh pemelajar BIPA. Selain itu, kesepuluh kosakata tersebut dianggap cukup untuk mewakili bunyi vokal dan konsonan yang sering diinterferensi oleh pemelajar BIPA.

Responden yang digunakan dibatasi pada pemelajar BIPA yang berasal dari Thailand dan sedang mempelajari bahasa Indonesia di Mataram Lingua Franca (Malfi), yakni sebuah lembaga yang menyediakan pembelajaran BIPA di Kota Mataram. Lembaga ini dipilih karena merupakan lembaga aktif yang mengadakan pembelajaran BIPA. Pemelajar BIPA yang dipilih sebagai responden dalam penelitian ini adalah pemelajar BIPA level 4. Pemelajar tersebut dipilih dengan asumsi sudah memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup memadai sehingga dapat mengenal dan mengucapkan kosakata dalam bahasa Indonesia.

Pemelajar BIPA level 4 di Malfi berjumlah 3 orang dengan rincian 2 orang berasal dari Thailand dan 1 berasal dari Australia. Pemelajar asal Thailand memiliki bahasa ibu bahasa Thai dan pemelajar asal Australia memiliki bahasa ibu bahasa Inggris. Pemelajar asal Thailand adalah Adlee Waliyoh dan Suhailee Sonhui, sementara yang berasal dari Australia adalah Bethany Joy Kracke.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Responden diminta untuk mengucapkan kosakata dalam bahasa Indonesia dan peneliti merekam bunyi-bunyi yang diujarkan tersebut. Setelah terkumpul, peneliti melakukan transkripsi data dengan teknik catat dan menganalisis perubahan-perubahan bunyi yang dihasilkan oleh responden. Peneliti

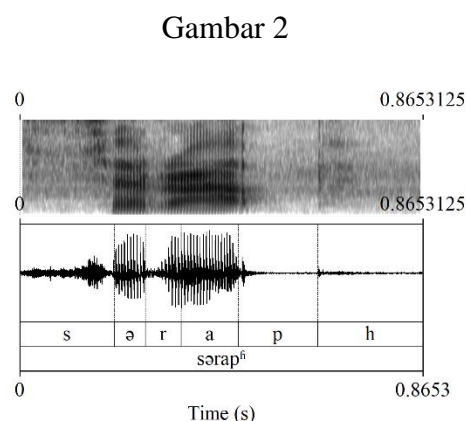
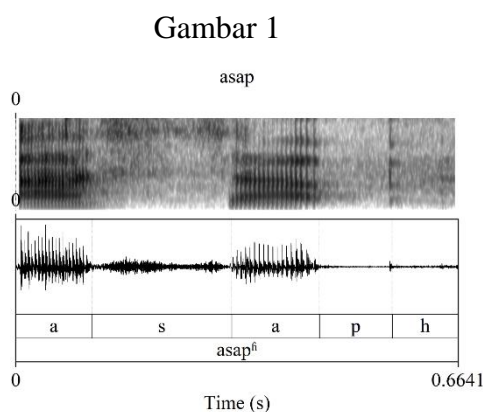
memanfaatkan perangkat lunak *praat* untuk melihat gambar spektogram bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh pemelajar tersebut. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan intralingual dan dibedah menggunakan teori perubahan bunyi dari Schane (1973). Peneliti mengidentifikasi jenis-jenis interferensi yang terjadi dan menyelidiki pola-pola yang dihasilkan dari interferensi tersebut.

#### 4. Pembahasan

Pengucapan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA yang berada pada level 4 atau madya memiliki perbedaan pelafalan dari penutur bahasa Indonesia. Pelafalan bahasa Indonesia para pemelajar BIPA ini masih dipengaruhi oleh bahasa asal mereka. Perubahan bunyi yang terjadi pada pelafalan oleh pemelajar BIPA level 4 adalah perubahan bunyi menjadi aspirat, perubahan bunyi vokal, dan perubahan bunyi konsonan.

##### 4.1 Perubahan menjadi bunyi aspirat

Pengucapan bunyi tak bersuara dilafalkan dengan bunyi aspirat. Perubahan ini terjadi pada bunyi tak bersuara [p<sup>h</sup>] dan [t<sup>h</sup>]. Bunyi aspirat [p] diucapkan secara aspirat pada kata [asap] dan [sərap] berikut.



Pada Gambar 1 di atas, bunyi vokal terlihat dengan spektogram yang menghitam yang berarti bunyi-bunyi tersebut memiliki amplitudo yang tinggi. Makin gelap spektogram, makin tinggi amplitudonya. Begitu pun sebaliknya, amplitudo berhubungan dengan kenyaringan suara. Bunyi-bunyi vokal sebagaimana yang tampak pada gambar 1 dan gambar 2 merupakan bunyi yang sonoran atau memiliki kenyaringan yang tinggi.

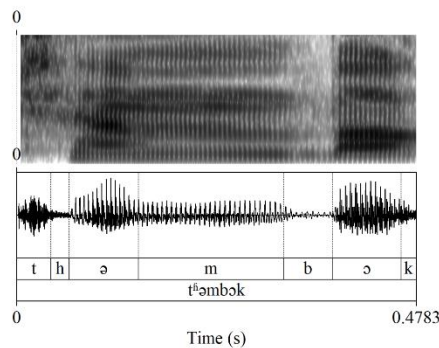
Bunyi [p] yang berada pada akhir kata dilafalkan dengan aspirat. Hal ini terlihat pada spektogram yang makin jarang dan mengabur di akhir kata yang menunjukkan bunyi [h] merupakan bunyi tidak sonoran. Bunyi [h] sebagai aspirat muncul pada kata *serap* pada rentang 0.565026 hingga 0.8653 detik. Bunyi aspirat ini dilafalkan dengan adanya embusan napas yang tertahan dan diembuskan setelah konsonan [p]. Kemunculan bunyi aspirat di akhir kata ini dirumuskan sebagai berikut.

$$[p] \rightarrow [p^h] / \_ \#$$

$$[-asp] \rightarrow [+asp] / \_ \#$$

Bunyi apikodental [t] yang terdapat di awal kata juga dilafalkan secara aspirat sebagaimana pada kata [t<sup>h</sup>embok] berikut.

Gambar 3



Pada Gambar 3, antara bunyi [t] dan [ə] terlihat spektogram yang memudar atau memutih dibanding dua bunyi di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan munculnya bunyi afrikat pada daerah tersebut. Bunyi afrikat ini muncul pada detik ke 0.040915 hingga 0.062895. Bunyi aspirat [h] ini muncul melalui adanya hambatan napas yang sebelumnya tertahan pada bunyi [t] yang diembuskan langsung setelah bunyi konsonan tersebut. Kemunculan bunyi aspirat pada silabel pertama ini dirumuskan sebagai berikut.

$$[tembo?] \rightarrow [t^hembok].$$

$$[t] \rightarrow [t^h] / \# \_ V$$

$$[-asp] \rightarrow [-asp]$$

Kemunculan bunyi aspirat oleh penutur berbahasa ibu bahasa Australia ini karena adanya pengaruh dari bahasa Inggris yang mengenal adanya bunyi aspirat. Dalam bahasa Inggris, bunyi aspirat adalah alofon dari fonem yang terdaftar dalam bahasa tersebut,

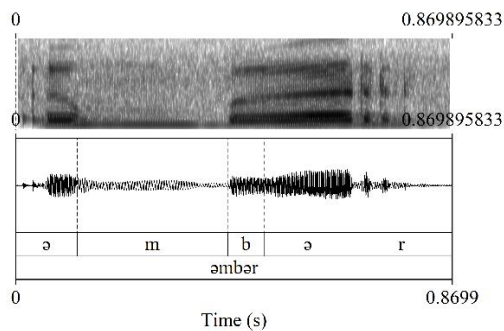


misalnya, bunyi aspirat [p<sup>h</sup>] adalah alofon dari fonem /p/, bunyi aspirat [t<sup>h</sup>] adalah alofon dari fonem /t/ dan bunyi aspirat [k<sup>h</sup>] adalah alofon dari fonem velar /k/ (Yusuf, 1998). Berbeda dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi aspirat sebagai sebuah fonem. Bunyi uvular glotal [ʔ] yang dilafalkan dalam bahasa Indonesia menjadi bunyi velar tak bersuara yang dilafalkan secara afrikat [k<sup>h</sup>]. Kemunculan bunyi-bunyi aspirat tersebut tidak membedakan makna kata dalam bahasa Indonesia, misalnya ketika pemelajar BIPA tersebut mengatakan [t<sup>h</sup>embok<sup>h</sup>] maka yang dimaksud tetap sama, yakni /*tembok*/.

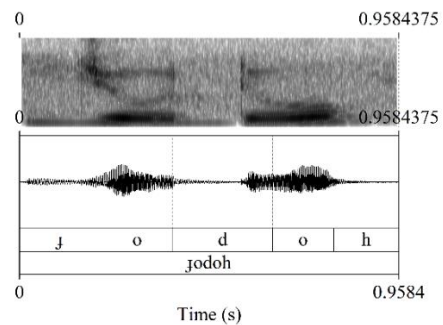
#### 4.2 Perubahan bunyi vokal

Pada bunyi-bunyi vokal, perubahan yang terjadi adalah perubahan letak artikulasi vokal. Vokal-vokal depan [ɛ] dan [e] dilafalkan dengan bunyi vokal belakang pepet [ə] sebagaimana pada kata [əmbər]. Selain itu, bunyi [ɔ] dilafalkan menjadi [o] sebagaimana gambar berikut.

Gambar 4



Gambar 5



Bunyi [ɛ] dan [ə] merupakan dua bunyi alofon dari vokal [e] dalam bahasa Indonesia. Perbedaan kedua bunyi tersebut adalah pada posisi lidah. Bunyi [ə] dihasilkan dengan menarik lidah ke belakang sehingga bunyi [ə] dalam fitur distingtif adalah [+back]. Perubahan bunyi vokal tersebut dirumuskan sebagai berikut.

[ɛmber] → [əmbər]

[ɛ] → [ə] / K\_\_K#

[-back] → [+back]

Vokal [ɔ] dalam bahasa Indonesia yang dilafalkan pada kata *jodoh* berubah menjadi bunyi [o] oleh pemelajar BIPA asal Thailand. Perubahan vokal [ɔ] pada kata *jodoh* dirumuskan sebagai berikut.

$$[\text{ʝodoh}] \rightarrow [\text{Jodoh}]$$

$$[\text{ɔ}] \rightarrow [\text{o}] / \text{K\_K}$$

$$[+\text{back}] \rightarrow [-\text{back}]$$

Vokal [ɔ] dan [o] merupakan dua bunyi yang berada pada posisi lidah yang sama, yakni menarik lidah ke belakang. Perbedaan keduanya terletak pada *tense* atau ketegangannya masing-masing (Yusuf, 1998: 85). Bunyi [o] memiliki ketegangan yang lebih tinggi dibanding dengan bunyi [ɔ]. Ketegangan ini dihasilkan dari posisi lidah yang lebih maju dibandingkan dengan bunyi [ɔ].

### 4.3 Perubahan bunyi konsonan

Selain pada vokal, perubahan bunyi ini juga terjadi di bunyi konsonan, yakni adanya perubahan menjadi bunyi afrikat berikut.

$$[\text{kuwaci}] \rightarrow [\text{kwaʃi}]$$

$$[\text{c}] \rightarrow [\text{ʃ}] / \text{V\_V\#}$$

$$[-\text{afrikat}] \rightarrow [+\text{afrikat}]$$

Pelafalan konsonan yang berubah juga muncul pada konsonan palatal [c]. Bunyi palatal [c] yang dilafalkan lebih kuat dengan afrikat menjadi bunyi [ʃ].

### 4.4 Metatesis

Selain perubahan-perubahan tersebut, perubahan metatesis juga terjadi pada kata [serap] yang dilafalkan [rəsap] yang mengubah urutan bunyi [r] dan [s]. Perubahan ini terjadi karena keduanya merupakan bunyi alveolar.

$$[\text{s}] \rightarrow [\text{r}]$$

-son	→	+son
+strid		-strid
-voice		+voice

[r] → [s]

+son	→	-son
-strid		+strid
+voice		-voice

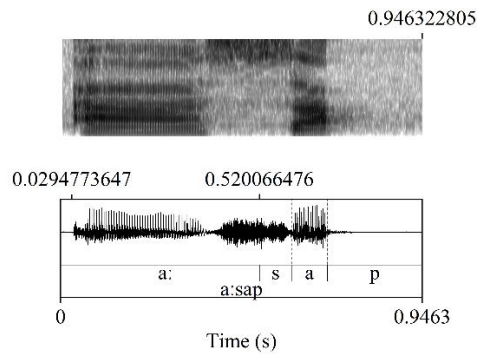
Metatesis bunyi [s] dan [r] terjadi karena keduanya merupakan bunyi alveolar yang dipindahkan posisinya dari silabel pertama ke silabel kedua. Perubahan letak penambahan bunyi tersebut mengakibatkan berubahnya makna yang dikandung kata tersebut. Kata *serap* dan *resap* merupakan dua kata yang berbeda.

#### 4.5 Pemanjangan Bunyi

Perubahan bunyi selanjutnya adalah pemanjangan bunyi. Pemanjangan ini dilakukan oleh pemelajar yang berasal dari Thailand dengan bahasa ibu bahasa Thai. Bahasa Thai adalah bahasa tonal. Bahasa Thai mengenal adanya bunyi panjang dan bunyi pendek. Vokal dalam bahasa Thailand meliputi /i, i:, u, u: u:, u, e, e:, r, r:, o, o:, o, o:, e, e:, a/, dan /a:/. Sementara itu, bunyi konsonan dalam bahasa Thai dibagi menjadi tiga kategori, yakni konsonan silabel tengah, silabel akhir, dan klaster konsonan. Yang termasuk konsonan silabel tengah (*syllable-initial*) adalah bunyi-bunyi aspirat seperti /p<sup>h</sup>/ /t<sup>h</sup>/ /k<sup>h</sup>/ /t<sup>h</sup>/, dan konsonan lain meliputi /p, b, t, d, k, m, n, ŋ, r, f, s, h, j, l/ dan /t/. Konsonan-konsonan silabel akhir (*syllable-final*) yang terdapat dalam bahasa Thai adalah /p, t, k/, vokal nasal /m, n, ŋ/, dan bunyi friktatif /s/ dan /f/ (Slayden, 2009).

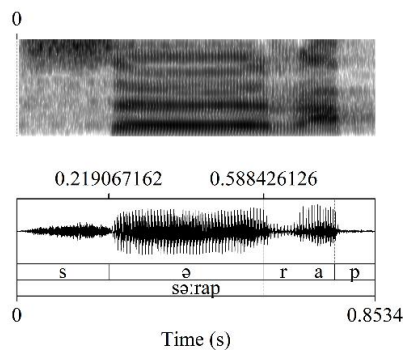
Karena bawaan dari bahasa ibu mereka, pemelajar BIPA asal Thailand mengikutsertakan nada dan intonasi ketika melafalkan kosakata dalam bahasa Indonesia. Bunyi vokal yang dipanjangkan adalah vokal pertama pada suku kata terbuka pertama. Pada kata *asap*, penutur melafalkannya dengan *a:sap*, juga dengan kosakata lain meliputi *sə:rap*, *ba:ŋun*, *jo:doh*, dan *na:riŋ*.

Gambar 6



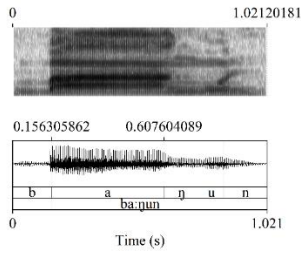
Pada gambar (6) di atas, terlihat bunyi yang dilafalkan paling panjang adalah bunyi *a* yang berada pada suku kata pertama terbuka /a.sap/. Dari 0.9 detik total kata *asap*, lebih dari setengahnya dilafalkan oleh bunyi vokal [a].

Gambar 7

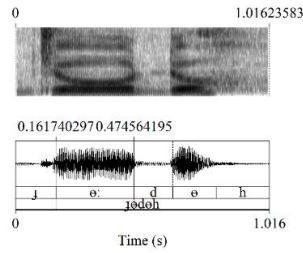


Bunyi /ə/ dilafalkan sepanjang sekitar 0.3 detik dan mengambil porsi terpanjang dari rangkaian fonem pada kata *serap*. Bunyi [ə] tersebut muncul pada suku kata terbuka pertama *se.rap* yang memiliki pola yang sama dengan kata *a.sap*. Bunyi vokal panjang pada suku kata terbuka pertama ini juga muncul pada kata *bangun*, *jodoh*, dan *nyaring* sebagai berikut.

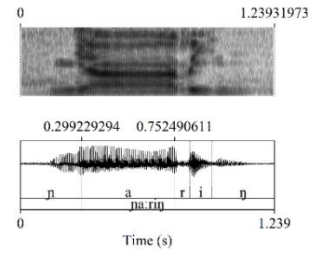
Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



Vokal [a] pada kata *bangun* dilafalkan selama sekitar 0.5 detik, sama dengan vokal [a] yang dilafalkan pada kata *asap*. Durasi ini sama dengan bunyi vokal [a] pada kata *nyaring* yang juga dilafalkan selama sekitar 0.5 detik. Adapun bunyi vokal [ø] pada kata *jodoh* dilafalkan selama sekitar 0.3 detik. Durasi ini sama dengan bunyi vokal [ə] pada kata *serap*. Perpanjangan bunyi vokal yang dilafalkan oleh pemelajar BIPA asal Thailand ini berdurasi pada rentang waktu 0.3—0.5 detik pada suku kata terbuka pertamanya. Pemanjangan bunyi vokal ini dirumuskan sebagai berikut.

$$V \rightarrow V: / \# \_ \_ K$$

$$[asap] \rightarrow [a:sap]$$

$$V \rightarrow V: / \# K \_ K$$

$$[sərap] \rightarrow [sə:rap]$$

$$[baŋun] \rightarrow [ba:ŋun]$$

$$[ʃødøh] \rightarrow [ʃø:døh]$$

$$[na:riŋ] \rightarrow [na:riŋ]$$

Bahasa Indonesia tidak mengenal adanya vokal panjang dan vokal pendek. Baik panjang atau pendek, keduanya tidak berpengaruh pada makna leksikal dari kata yang diucapkan. Berbeda dengan Indonesia, vokal panjang dalam bahasa Thailand merupakan fonem yang membedakan arti dengan vokal pendek (Slayden, 2009).

Perubahan-perubahan fonologis yang dilakukan oleh para pemelajar BIPA level 4 di Kota Mataram secara keseluruhan sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Perubahan Fonologis Pemelajar BIPA Level 4**

No	Jenis Perubahan	Formula	Contoh
1	Perubahan bunyi menjadi Aspirat	$K_{[-voice]} \rightarrow K_{[aspirat]} / \_ \#$	[asap] $\rightarrow$ [asap <sup>h</sup> ] [tembo?] $\rightarrow$ [t <sup>h</sup> embok <sup>h</sup> ].
2	Perubahan bunyi vokal	$[\epsilon] \rightarrow [\ə] / K\_K\#$	[ɛmber] $\rightarrow$ [əmbər]
		$[-back] \rightarrow [+back]$	
		$[o] \rightarrow [o] / K\_K$	[ʃədoh] $\rightarrow$ [ʃodoh]
	Perubahan konsonan	$[c] \rightarrow [tʃ] / V\_V\#$ [-afrikat] $\rightarrow$ [+afrikat]	[kuwaci] $\rightarrow$ [kwaʃi]
3	Metatesis	[r] $\rightarrow$ [s] <div style="display: flex; align-items: center; margin: 5px 0;"> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px; margin-right: 5px;">-son</div> <div style="margin-right: 5px;">→</div> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;">+son</div> </div> <div style="display: flex; align-items: center; margin: 5px 0;"> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px; margin-right: 5px;">+strid</div> <div style="margin-right: 5px;">→</div> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;">-strid</div> </div> <div style="display: flex; align-items: center; margin: 5px 0;"> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px; margin-right: 5px;">-voice</div> <div style="margin-right: 5px;">→</div> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;">+voice</div> </div>	[sərap] $\rightarrow$ [rəsap]
4	Pemanjangan Bunyi	$V \rightarrow V: / \# \_ K$	[asap] $\rightarrow$ [a:sap]
		$V \rightarrow V: / \# K\_K$	[sərap] $\rightarrow$ [sərap] [banjun] $\rightarrow$ [ba:ŋun] [ʃədoh] $\rightarrow$ [ʃə:deh] [nariŋ] $\rightarrow$ [na:riŋ]

Perubahan-perubahan bunyi yang dilakukan oleh pemelajar BIPA cukup bervariasi. Keadaan ini terjadi karena masing-masing pemelajar tersebut masih dipengaruhi oleh pelafalan dari bahasa ibu mereka. Perubahan-perubahan bunyi yang ditemukan tersebut dirangkum dalam tabel 1 di atas.

## 5. Penutup

Bahasa Ibu pemelajar BIPA memiliki pengaruh yang besar terhadap penuturan bahasa Indonesia para pemelajar tersebut. Walaupun dapat mengucapkan kosakata bahasa Indonesia dengan cukup jelas, pelafalan bunyi-bunyi yang dihasilkan masih mendapat

pengaruh dari bahasa ibunya. Penelitian ini menemukan empat jenis interferensi yang dilakukan oleh para pemelajar BIPA asal Kota Mataram, yakni perubahan bunyi aspirat, perubahan bunyi vokal dan konsonan, pemanjangan vokal, dan metatesis.

Bentuk perubahan bunyi terlihat dari munculnya bunyi aspirat seperti [p<sup>h</sup>], [t<sup>h</sup>]. [k<sup>h</sup>] yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pemanjangan bunyi juga menjadi perubahan yang terlihat cukup jelas, khususnya pemanjangan vokal pada silabel pertama oleh pemelajar asal Thailand. Perbedaan pelafalan ini menimbulkan adanya perubahan fonologis lain, termasuk metatesis dan perubahan bunyi vokal maupun konsonan. Sebagian besar perubahan pelafalan tersebut tidak mengubah makna dan dapat dipahami. Namun, perubahan metatesis yang menyebabkan adanya pertukaran bunyi juga menyebabkan adanya perubahan makna, seperti pada kata *serap* dan *resap* yang saling bertentangan.

### Daftar Pustaka

- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi Fonologi pada Pemelajar BIPA Asal Eropa di Bali. *Aksara*, 32(1), 167–186. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.409.167-186>
- Anasti, R. R., Ridanta, S., & Ramadhan, S. (2020). Proses Fonologis Generatif Bahasa Prokem Remaja di Indonesia. *DEIKSIS*, 12(01), 69. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.3799>
- Chomsky, N., & Halle, M. (1968). *The Sound Pattern of English*. Harper & Row Publishers.
- Darini, A. W. (2013). Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. *Skriptorium*, 1(3).
- Fitriah, L., Santoso, A., & Taufiqurrahman, F. (n.d.). Proses Fonologis Bahasa Gaul Generasi “Z” di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 2023. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Kholis, M. N. (2019). Proses Interferensi Fonologi pada Percakapan Bahasa Arab Santri. *TSAQOFIYA: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i1.12>
- Lantika, D., & Cholsy, H. (2023). Interferensi Fonologi Pemelajar BIPA dengan Bahasa Pertama Bahasa Prancis dalam Pelafalan Kosakata Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5, 12–22. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.6096>
- Nurfitriani, S., & Putra, D. A. K. (2021). Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3626>
- O’Grady, William., Dobrovolsky, Michael., & Aronoff, Mark. (1997). *Contemporary Linguistics: An Introduction*. St. Martin’s Press.
- Schane, S. A. (1973). *Generative Phonology*. Prentice-Hall Inc.
- Slayden, G. (2009). *Central Thai Phonology*.
- Syah, S. P., Setiadi, S., & Ansoriyah, S. (2023). Interferensi Fonologi Pemelajar India dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1). <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.5884>
- Yulianto, B. (2019). *Fonologi Generatif Teori dan Aplikasi*. Penerbit Graniti. [www.penerbitgraniti.com](http://www.penerbitgraniti.com)
- Yusuf, S. (1998). *Fonetik dan Fonologi*. PT Gramedia Pustaka Utama.